

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia memiliki keberagaman sukubangsa yang tersebar, ada sukubangsa Alor di Nusa Tenggara Timur, sukubangsa Minangkabau di Sumatera Barat, suku bangsa Banggai di Sulawesi Tengah, sukubangsa Aceh di Daerah Istimewa Aceh dan sukubangsa Alas di Aceh Tenggara. Setiap sukubangsa biasanya memiliki adat istiadat sendiri yang berbeda satu dengan lainnya, adat istiadat itu merupakan wujud dari sebuah kebudayaan yang memiliki makna penting bagi semua suku bangsa tersebut. Kebudayaan yang ada biasanya diwujudkan dalam bentuk tradisi, upacara adat hingga upacara yang bersifat keagamaan, kesemua bentuk kebudayaan itu pada hakekatnya terlaksana karena telah adanya aturan-aturan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Menurut Parsudi Suparlan (2004: 243), dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini penekanan keanekaragaman adalah pada suku-bangsa dan kebudayaan sukubangsa. Dalam masyarakat Indonesia, setiap masyarakat sukubangsa secara turun-temurun mempunyai dan menempati wilayah tempat hidupnya yang diakui sebagai hak ulayatnya yang merupakan sumber daya sebagaimana warga masyarakat suku bangsa tersebut memanfaatkan untuk kelangsungan hidup mereka.

Dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, salah satunya dapat dilihat pada sukubangsa Nias yang mendiami pulau Nias yang terletak di sebelah barat pulau Sumatera. Bersama dengan beberapa pulau kecil di sekitarnya, daerah

ini sekarang termasuk dalam wilayah Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara. Sukubangsa Nias juga memiliki kebudayaan sebagai identitas kelompok sukubangsa. Sebagaimana menurut Koentjaraningrat (2009:215) sukubangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan.

Tiap-tiap sukubangsa memiliki corak identitas tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Identitas sukubangsa yang dimiliki didasari kepada kebudayaan sukubangsa tersebut. Kebudayaan merupakan pedoman dalam kehidupan manusia. Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia adalah fungsional dalam struktur-struktur kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup sebagai manusia (Suparlan, 2004: 5).

Manusia dibagi dalam tingkat-tingkat tertentu. Tingkat-tingkat sepanjang hidup manusia disebut *stage along the life cycle* yaitu masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertet, masa sesudah menikah, masa hamil, masa tua, dan sebagainya. Dalam tiap-tiap masa peralihan ini, masa perkawinan adalah suatu hal terpenting bagi hidup manusia. Pada masa peralihan dari tingkat hidup ke tingkat lainnya biasanya melakukan pesta dan upacara (Koentjaraningrat, 1985:89).

Dalam melakukan pesta dan upacara perkawinan masing-masing sukubangsa tidak terlepas dari kebudayaan yang mereka miliki. Pada saat melakukan pesta dan upacara perkawinan suatu sukubangsa memiliki atribut dan corak tertentu. Atribut yang tampak jelas pada saat melakukan pesta dan upacara

perkawin ialah pakaian adat yang digunakan oleh suatu suku bangsa dalam perkawinan.

Pakaian adat dalam perkawinan merupakan simbol bagi sukubangsa, di tiap-tiap sukubangsa memiliki pakaian adat tersendiri dalam upacara perkawinan. Pakaian adat perkawinan merupakan wujud dari kebudayaan sebagaimana menurut koentjaraningrat (2009:150) wujud ketiga dari kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Benda-benda hasil karya manusia mempunyai makna dan simbol tertentu bagi suatu sukubangsa seperti pakaian adat dalam perkawinan. Sebagaimana suku bangsa Nias memiliki pakaian adat perkawinan tersendiri. Dalam pesta dan upacara perkawinan, pakaian adat yang digunakan laki-laki sukubangsa nias bernama *baru oholu* dan pakaian adat pada perempuan dinamakan *oroba si'oli*. Pakaian adat berwarna emas atau kuning yang dipadukan dengan warna lain seperti hitam, merah, dan putih. Adapun cerita dari setiap warna baju itu sendiri antara lain: (a) warna kuning yang dipadukan dengan corak persegi empat (*Ni'obakola*) dan pola bunga kapas (*Ni'obowo gafasi*) digunakan para bangsawan untuk menggambarkan kejayaan kekuasaan, kekayaan, kemakmuran, dan kebesaran, (b) warna merah yang dipadukan dengan corak segi-tiga (*Ni'ohulayo* atau *ni'ogona*) dipakai oleh prajurit untuk menggambarkan darah, keberanian, dan kepabalitas para prajurit, (c) warna hitam yang sering dikenakan oleh rakyat tani menggambarkan situasi kesedihan, ketabahan, dan kewaspadaan, (d) warna putih yang sering dikenakan oleh pemuka agama kuno (*Ere*) menggambarkan kesucian, kemurnian, kedamian (Syafnan, 2015:57). Pakaian adat ini merupakan simbol

identitas terpenting bagi sukubangsa Nias. Lebih lanjut dijelaskan oleh Pasurdi Suparlan (2004:25) identitas atau jatidiri adalah pengenalan atau pengakuan terhadap seseorang sebagai termasuk dalam sesuatu golongan yang dilakukan berdasarkan atau serangkaian ciri-cirinya yang merupakan satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh yang menandainya sebagai termasuk dalam golongan tersebut.

Sebagaimana di daerah Kelurahan Sungai Pisang yang dijadikan tempat lokasi penelitian ini terdapat sekelompok sukubangsa Nias yang mendiami wilayah tersebut. Sukubangsa Nias ini mendiami Kelurahan Sungai Pisang sudah sejak lama. Dilihat dari sejarah sukubangsa Nias yang berada di Kota Padang, sukubangsa Nias termasuk pendatang paling awal yang menghuni Kota Padang setelah suku Minangkabau. Konon mereka telah sampai ke Padang sejak zaman kejayaan Aceh di abad ke-16. Kedatangan suku Nias ke Padang dibawa oleh para pedagang Belanda atau VOC, guna untuk dijadikan sebagai budak untuk membuka lahan-lahan yang masih kosong di Padang seperti Tabing, Pasar Ambacang dan Nanggalo, kemudian ada juga sebagian dari mereka dipekerjakan di pelabuhan. Keberadaan sukubangsa Nias dapat ditemukan pada sebagian kota Padang termasuk di Kelurahan Sungai Pisang.¹

Dari observasi awal yang dilakukan, diperoleh informasi dari bapak Jay selaku pemuka masyarakat sukubangsa Nias di Sungai Pisang bahwa orang Nias

¹Sari, Mimi Citra. 2015. *Migrasi Suku Nias Ke Kota Padang Sumatera Barat (Studi Kasus Di Kecamatan Padang Selatan)*. Jurnal Online Mahasiswa Vol. 2, No 2, 2015. (Di download <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/6008/0>)

yang tinggal di Sungai pisang telah mendiami daerah tersebut dari tahun 1970, dimana pada awal kedatangannya berjumlah 10 kepala keluarga. Namun dilihat pada masa sekarang sukubangsa Nias yang ada di Kelurahan Sungai Pisang jika dihitung dari generasinya sudah ada empat generasi, lebih tepatnya sekarang ini jumlah penduduknya sekitar 63 kepala keluarga.

Kelurahan Sungai Pisang tidak hanya didiami oleh Sukubangsa Nias saja tetapi ada sukubangsa lain yang lebih dulu mendiami daerah ini yaitu Sukubangsa Minangkabau. Dengan ini Kelurahan Sungai Pisang termasuk daerah dengan sukubangsa yang beragam. Dengan keberagaman ini dapat pula menciptakan adanya sukubangsa yang menjadi mayoritas yaitu sukubangsa Minangkabau dan Minoritas yaitu sukubangsa Nias, serta sukubangsa yang mampu mendominasi yang lain dan yang didominasi akan merasa terintimidasi.

Konsep mayoritas dan minoritas digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi suatu kelompok dalam perbandingannya dengan kelompok lainnya. Sedangkan dominan adalah konsep yang menunjukkan adanya ciri utamadari suatu golongan yang mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan golongan lainnya yang biasa disebut minoritas (Suparlan, 2005:93)

Kehidupan dari generasi ke generasi tentunya mengalami tingkat-tingkat sepanjang hidup (*stage along the life cycle*) dalam tingkatan-tingkatan ini masa perkawinan sangat lah penting dalam kehidupan. Pada masa perkawinan tentunya melakukan pesta dan upacara, begitu juga pada sukubangsa Nias yang berada di Sungai Pisang, mereka melakukan pesta dan upacara perkawinan.

Pesta dan upacara perkawinan yang dilakukan oleh sukubangsa Nias di Sungai Pisang tidak menggunakan pakaian adat perkawinan suku bangsa Nias, namun orang Nias yang berada di Sungai Pisang meminjam pakaian adat perkawinan sukubangsa Minangkabau. Sebagaimana pakaian adat perkawinan Minangkabau berupa pakaian pengantin wanita atau disebut *anak daro* memakai baju kurung yang dilengkapi dengan kain songket sebagai bawahannya dan *toah* sebagai selendangnya. Pada kepala *anak daro* dipasang *suntiang*. Bentuk perhiasan dalam busana pengantin *anak daro* terdiri dari anting, kalung dan gelang. Pengantin pria yang disebut *marapulai* yaitu menyerupai pakaian matador dengan rompi dan celana serta sampung. Pada kepala *marapulai* memakai *saluak* dan juga memakai perhiasan yang terdiri dari kalung, *pending* dan keris (Maresa, 2009:261-262)

Pakaian adat perkawinan Minangkabau merupakan identitas bagi sukubangsa itu sendiri. Namun pakaian adat perkawinan Minangkabau juga dipakai oleh sukubangsa Nias yang berada di Sungai Pisang dalam melakukan pesta dan upacara perkawinan.

